**PENERAPAN PENGURANGAN RESIKO BENCANA MENUJU SEKOLAH/MADRASAH AMAN BENCANA DI SMA KEHUTANAN QOMARUL HUDA LOMBOK BARAT**

Lily Maysari Angraini1#, Syamsuddin1#, Rahadi Wirawan1, Nurul Qomariyah1, Bakti Sukrisna1, Kadek Nova Anggarani1.

*1)* Program Studi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

#) E-mail : lilyangraini@unram.ac.id

#) E-mail : syamsuddin@unram.ac.id

Mitigasi bencana merupakan suatu upaya untuk mengedukasi semua kalangan masyarakat untuk tanggap bencana. Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya pulau Lombok merupakan salah satu daerah yang terletak di lingkaran cincin api yang diapit oleh dua sesar aktif yaitu sesar naik Flores dan zona subduksi lempeng Indo-Australia. Oleh karena itu, kebutuhan pengelolaan bencana yang lebih sistematis secara bersama-sama sangat diperlukan, guna meminimalisasi jumlah korban jiwa dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tangap bencana.

Salah satu usaha yang dianggap paling strategis adalah melalui penerapan sekolah siaga bencana. Sekolah siaga bencana adalah suatu program berbasis sekolah dalam rangka membangun kesiapsiagaan masyarakat sekolah terhadap potensi bencana, dengan harapan masyarakat sekolah yang terdiri dari siswa dan guru dapat menyebarluaskan pemahaman mereka terhadap mekanisme tanggap bencana kepada masyarakat lain yang ada didekat mereka.

Kompleksitas dari strategi penanganan permasalahan bencana memerlukan suatu kerjasama dan dukungan semua pihak dalam penanggulangannya. Oleh karena itu, tim pengabdian fisika FMIPA UNRAM menginisiasi kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan ini bersama Badan Penanganan Bencana Daerah (BPBD) provinsi NTB, Geopark Rinjani, STIKes Widya Cipta Husada Malang, PMI provinsi NTB, dan RSUD provinsi NTB. Kegiatan ini difokuskan di SMK Kehutanan Qomarul Huda Narmada Lombok Barat. Lokasi ini dipilih dengan alasan letak geografis lokasi yang merupakan jalur sesar naik Flores.

Adapun tujuan dan manfaat kegiatan pengabdian ini adalah (1) mewujudkan penyelenggaraan kegiatan penanggulangan bencana di sekolah/madrasah, (2) terwujudnya komunitas sekolah yang memiliki pengetahuan tentang bahaya, kerentanan, risiko, kapasitas dan sejarah bencana yang terjadi di lingkungan sekolahnya, dan (3) sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum yang terintegrasi dalam pendidikan kebencanaan, (4) memberikan gambaran kepada siswa yang tinggal di daerah rawan bencana bahwa pembelajaran simulasi bencana perlu dibina sejak dini, (5) memberikan pengetahuan pada warga sekolah bahwa pentingnya pembelajaran simulasi siaga bencana sebagai bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dan (6) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Masyarakat sekolah dalam hal memfasilitasi penguatan laspasiatas sebagai peer leader ( model ), peer support ( dukungan ), dan *peer educator*.

Kegiatan ini dilakukan dengan tiga metode yaitu (1) *Direct Instruction* dan *Focus Group Discuss*, (2) Praktik tim, (3) simulasi. Metode *Dierct Instruction* dan *Focus Group* digunakan untuk penyampaian materi terkait dengan kebencanaan. Para siswa dibekali 8 (delapan) materi kebencanaan yaitu (a) pengenalan BKRK Sekolah; (b) protap sekolah aman bencana; (c) mengenal jenis-jenis bencana; (d) mengenal penyebab bencana; (e) sistem peringatan dini saat terjadi bencana; (f) mengenal pertolongan pertama dan evakuasi; (g) engenal dapur umum lapangan dan logistic; (h) pembagian tugas komunitas.

Metode praktek tim digunakan untuk melatih keterampilan dasar diantaranya latihan dasar pertolongan pertama pada korban, membuat skenario peta jalur evakuasi, dan pelatihan dasar manajemen logistik dan dapur umum. Setelah semua tim memahami tugas dan peran masing-masing, maka dilakukan tahapan simulasi. Tahapan simulasi meliputi semua kejadian riil pada saat gempa terjadi yaitu (1) cara atau metode penyelamatan diri ketika guncangan terjadi, (2) tahapan evakuasi korban, (3) pertolongan pertama pada korban sampai pengiriman korban ke RSUD untuk perawatan intensif, dan (4) tata cara mengelola logistik dan dapur umum untuk para korban pengungsi.

Melalui kegitan ini dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan sekolah/madrasah aman bencana sangat diharapkan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut (1) Perubahan Budaya. Penerapan sekolah aman dari bencana ditujukan untuk menghasilkan perubahan budaya, berorientasi pemberdayaan, dan kemandirian; (2) pendekatan berbasis hak. Hak-hak asasi manusia termasuk hak-hak anak sebagai pertimbangan utama; (3) keberlanjutan. Mengutamakan keberlanjutan dan terbentuknya pelembagaan aktivitas termasuk aktivitas anak dalam upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana dengan mengaktifkan lembaga yang sudah ada seperti UKS, PMR, Komite Sekolah, OSIS, dll; (4) kearifan lokal. Menggali dan mendayagunakan kearifan lokal yang mendukung upaya penerapan sekolah/madrasah yang aman dari bencana; (5) kemitraan. Berupaya melibatkan pemangku kepentingan termasuk anak secara individu maupun dalam kelompok untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan berdasarkan prinsip-prinsip sekolah/madrasah aman; dan (6) Inklusivitas. Memperhatikan kepentingan warga sekolah/madrasah terutama anak berkebutuhan khusus.